

RESENSI BUKU

Judul	: Transparansi
Penulis	: Warren Bennis, James O'Toole, dan Daniel Goleman
Penerjemah	: Irene Yovita
Tebal Buku	: xiii +154 halaman
Edisi	: Cetakan ke I 2009
Penerbit	: Penerbit Libra

Apa jadinya jika Profesor di Bidang Manajemen, Psikolog, Profesor dibidang Etika bisnis, dan jurnalis bersama-sama menyusun sebuah buku? “Transparansi”, hadir dihadapan kita dengan sudut pandang menarik dari penulis-penulis berpengalaman dan pelajar-pelajar veteran dari kehidupan berorganisasi.

Buku “Transparansi” ini menghadirkan kajian mendalam pemimpin yang transparansi, organisasi yang transparansi, dan bagaimana hidup di dunia yang lebih transparansi lagi. Ketiga bahasan tersebut tertuang dalam tiga buah esai dengan bahasan terpisah, namun berkaitan satu sama lain.

Pada esai pertama yang berjudul “Menciptakan budaya keterbukaan”, Warren Dennis, Deniel Goleman, dan Patricia Ward Biederman memulai kajiannya dengan bagaimana budaya transparansi sudah tidak dapat kita hindari lagi. Bagaimana tidak, ketika pemerintah Cina berusaha menutup-nutupi pembangunan sebuah pabrik petrokimia yang menghasilkan, limbah toksik, warga Cina yang sepuluh tahun yang lalu hanya bisa berbuat sedikit, kini mereka bisa menyebarkan berita tersebut ke seantero Cina melalui sms,

blog, dan e-mail. Bahkan, bukan hanya Cina yang tahu mengenai berita ini, tetapi seluruh dunia. Dengannya, masa pun terhimpun dan demonstrasi diledakkan.

Selain contoh kasus transparansi di atas, Warren Bennis dkk. juga menghadirkan contoh-contoh kasus transparansi di dunia organisasi: bagaimana ketidakterbukaan terbentuk, sebagai lawan dari keterbukaan, dan bagaimana ia begitu berpengaruh terhadap keselamatan organisasi, terutama dalam hubungan antara perusahaan dengan konsumen. Lebih jauh lagi, Warren Bennis dkk. Menghadirkan pandangan uniknya mengenai budaya ketidakterbukaan yang dibangun sejak dari rumah.

Pada esai kedua dengan judul “mengungkapkan kebenaran kepada orang yang berkuasa”, James O'Toole memulai kajiannya dengan menghadirkan tiga dari sekian banyak orang mengungkap kebenaran kepada orang-orang yang berkuasa. Miris memang, ketiga orang ini yang juga ketiganya adalah wanita bukannya mendapat sanjungan, popularitas, ataupun kenaikan gaji, mereka malah kemudian dipinggirkan, disisihkan, dan dibenci

organisasi.

James O'Toole kemudian mengungkapkan bagaimana sebuah perusahaan hancur perlahan-lahan dengan para CEO perusahaannya yang bersekongkol untuk menutup-nutupi kebenaran bahwa perusahaannya telah melakukan kesalahan, dengan alasan karena mereka takut ketika kesalahan itu sampai ke tangan atasan mereka. Mereka sangat takut ketika kesalahan itu sampai ke tangan atasan mereka, mereka akan tampak bodoh dan atasan mereka memecat mereka. Di sisi lain, James O'Toole pun mengungkapkan betapa sebuah perusahaan yang tengah terpuruk bangkit kembali dan terus tumbuh menjadi perusahaan besar ketika salah seorang CEOnya yang berani mengungkapkan kesalahan yang dilakukan perusahaan pada rapat direksi.

Selain contoh kasus tiga pejuang kebenaran di atas, James O'Toole pun ikut menghadirkan pandangan mengenai bagaimana orang-orang yang berkuasa sangat ketakutan untuk mendengar berita-berita buruk tentang organisasi yang dipimpinnya. Ia pun mengungkapkan bahwa ketakutan itu kemudian terungkap dalam bentuk penghukuman terhadap pembawa pesan buruk tersebut, meskipun si pembawa pesan hanyalah seorang pembawa pesan saja, dan bukan seorang yang membuat berita buruk tersebut. James O'Toole kemudian menekankan keharusan si pembawa pesan untuk siap menanggung segala risiko penghinaan dari orang yang berkuasa, dengan tetap memuji dan menjunjung tinggi nilai kejujuran dan pengabdian luhur terhadap organisasi yang ditunjukkan oleh si pembawa pesan dan pengungkap

kebenaran tersebut.

Esei terakhir dengan judul "transparansi baru", ditulis oleh Warren Bennis sendiri. Ia memfokuskan kajiannya pada bagaimana budaya transparansi pada era komunikasi dan informasi, bagaimana seseorang bisa tiba-tiba menjadi populer atau kehidupannya bisa tiba-tiba hancur dengan hanya satu hentakan kecil *klik mouse* saja.

Bennis menghadirkan kehadiran pembaca seperti apa makna transparansi yang awalnya hanya berarti "tanpa muslihat ataupun menutup-nutupi, terbuka, jujur, terus terang" kini memiliki implikasi baru. Ia mengatakan bahwa kini, tidak ada seorangpun yang dapat menggunakan penataan terbuka tanpa menggunakan kata "transparansi", bahkan seorang presiden Amerika sekalipun.

Dalam kaitannya dengan perkembangan media digital, transparansi membuat format kekuatan demokrasi berubah. Internet, ponsel berkamera, dan blog yang menjamur selama satu dekade ini telah membuat kekuatan demokrasi yang awalnya hanya dipegang oleh sedikit orang yang berkekuatan tinggi kepada banyak orang yang dilengkapi teknologi.

Contoh dari berpindahnya kekuasaan dari tangan segelintir orang berkedudukan ke tangan orang-orang berteknologi adalah ketika markas angkatan laut Coronado di San Diego yang berbentuk swastika (lambang Nazi) yang pada akhirnya diketahui publik setelah sekian lama ditutup-tutupi pejabat-pejabat militer. Insiden terangkatnya fakta memalukan ini dimulai dengan beberapa individu peduli yang

menyebabkan citra satelit bangunan ganjil tersebut yang didapat dari *google earth* melalui jaringan blog. Tidak membutuhkan waktu lama, perbincangan tentang bangunan tersebut beralih dari ruang blog ke perbincangan radio, ke anggota kongres, kemudian ke pada reporter *Los Angeles Times*. Hingga pada Akhirnya, Angkatan Laut AS mengeluarkan biaya lebih dari \$600.000 untuk menutupi bentuk bangunan tersebut dengan membuat taman dan memodifikasi bentuk atapnya.

Dengan kajian yang mendalam, *Transparansi di dunia organisasi*, buku ini sangat baik untuk dibaca oleh berbagai kalangan yang aktif di dunia organisasi. Terlebih, apabila organisasi tersebut berkaitan dengan kekuatan dan kekuasaan. Agaknya buku ini baik untuk dijadikan bacaan wajib bagi para pejabat di Indonesia.

Faizal Immaddudin Wira Rohmat
(mahasiswa teknik sipil ITB)